Jurnal Studia Insania, Mei 2025, 23-43 Vol. 13 No. 1
ISSN 2335-1011, e-ISSN 2549-3019
DOI: 10.18592/jsi.v13i1.15207

Model Sosial Kognitif Perilaku Pencarian Informasi Akademik Secara Online

Rini Risnawita Suminta, IAIN Kediri, rinirisnawita16@iainkediri.ac.id
Luthfi Atmasari, IAIN Kediri, luthfiatmasari@iainkediri.ac.id

Abstract

This study aims to test the cognitive social model of online academic information seeking behavior according to empirical data. The population in this study were all students of IAIN Kediri, East Java. The sampling technique in this study was simple random sampling. Simple random sampling means that researchers take subjects (or units such as schools) as members of the sample, which guarantees that regardless of the size of the sample, it will have an equal probability according to the population. The data collection technique used in this study was a questionnaire in the form of a scale. There are four types of scales used in the data collection process, namely social support scale, self-regulation scale, self-efficacy and online information seeking behavior scale. The results of this study showed that the chi-square was 144, 990 (DF= 83 p=0,000), CMIN/DF=1,747, GFI= 0,921, AGFI= 0,885, TLI= 0,913 and RMSEA = 0,061. Thus the criteria for acceptance of the model are generally met. Thus the relationship model can be said to be fit or the model can be fulfilled.

Keywords: *Social Cognitive Model, Social Support, Self-Regulation, Self-Efficacy And Online Information Seeking Behavior.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji model sosial kognitif dari perilaku pencarian informasi akademik secara online berdasarkan data empiris. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa IAIN Kediri, Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Simple random sampling berarti peneliti mengambil subjek (atau unit seperti sekolah) sebagai anggota sampel, yang menjamin bahwa berapapun ukuran sampel akan memiliki probabilitas yang sama sesuai dengan populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk skala. Terdapat empat jenis skala yang digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu skala dukungan sosial, skala regulasi diri, skala efikasi diri dan skala perilaku pencarian informasi online. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa chi-square sebesar 144,990 (DF= 83 p=0,000), CMIN/DF=1,747, GFI=0,921, AGFI=0,885, TLI=0,913 dan RMSEA=0,061. Dengan demikian kriteria penerimaan model secara umum terpenuhi. Dengan demikian model hubungan dapat dikatakan fit atau model dapat terpenuhi.

Kata Kunci: Model Kognitif Sosial, Dukungan Sosial, Regulasi Diri, Efikasi Diri, dan Perilaku Pencarian Informasi Online.

Kemajuan pada bidang Teknologi Informasi serta Komunikasi (TIK) yang begitu pesat di zaman sekarang ini telah memunculkan dampak yang sangat besar

dalam kehidupan manusia. Pada bidang komunikasi, individu mampu berkomunikasi secara langsung dengan individu lain melalui teks, audio, gambar maupun *video call* di mana saja di belahan bumi ini. Aplikasi sosial media tersedia dalam berbagai bentuk serta cara, sehingga kadang menyita waktu yang banyak dalam membaca serta membalas pesan-pesan yang masuk.

Pada bidang informasi terjadi ledakan informasi (*information explosion*) yang menjadikan banyaknya informasi tercipta setiap detiknya. Individu mesti memilah serta memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan, terutama pada proses pengambilan keputusan. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada pemenuhan kebutuhan informasi serta perilaku pencarian informasi, karena ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi individu saat memenuhi kebutuhan.

Wersig sebagaimana dikutip oleh juhaidi dan Syawqi (2016) berpendapat bahwa segala tindakan manusia berdasarkan sebuah gambaran tentang lingkungan, pengetahuan, situasi serta tujuan yang ada pada diri manusia. Kebutuhan dan perilaku pencarian informasi dapat dipengaruhi oleh berbagai macam sebab, seperti latar belakang sosial, budaya, pendidikan, tujuan yang ada dalam diri manusia tersebut serta lingkungan sosialnya.

Menurut Wilson yang dikutip Uno (2011) perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*) merupakan perilaku pencarian tingkat mikro, yang ditunjukkan individu saat berinteraksi dengan berbagai macam sistem informasi. Pencarian informasi sangat dipengaruhi dengan kebutuhan informasi yang diharapkan oleh pengguna, semakin tinggi kebutuhan terhadap informasi yang diinginkannya, maka semakin tinggi pula pencarian informasi yang dilakukan oleh pengguna perpustakaan. Demikian ini didukung oleh salah satu hierarkhi kebutuhan Maslow, yakni kebutuhan aktulisasi diri (pada konteks ini adalah informasi), berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri sendiri. Ketika semua kebutuhan sudah terpenuhi, maka individu menginginkan sesuatu yang lebih untuk mencapai kebutuhan (informasi) lainnya.

Berdasarkan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan informasi maka perilaku pencarian informasi ada. Perilaku pencarian informasi adalah usaha individu atau kelompok untuk mendapatkan kebutuhan informasinya. Tindakan setiap orang dalam

memenuhi kebutuhan informasinya pasti berbeda. Krikelas dalam Syawqi (2017) berpendapat "yang disebut perilaku pencarian informasi ialah usaha yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya". Krikelas (dalam Syawqi, 2017) berpendapat bahwa perilaku pencarian informasi adalah kegiatan dalam menentukan dan mengidentifikasikan pesan untuk memuaskan kebutuhan informasi yang dirasakan.

Perilaku pencarian informasi ialah usaha yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya". Krikelas (dalam Syawqi, 2017) berpendapat bahwa perilaku pencarian informasi adalah kegiatan dalam menentukan dan mengidentifikasikan pesan untuk memuaskan kebutuhan informasi yang dirasakan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku pencarian informasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencari, mengumpulkan dan memakai informasi yang dibutuhkan oleh pengguna baik yang berkaitan dengan pekerjaan, tugas, maupun kepentingan pribadi atau kelompok.

Teori kognitif sosial mendefinisikan perilaku manusia sebagai suatu interaksi triadik, dinamis, dan resiprokal antara faktor-faktor individual, perilaku, dan lingkungan (Bandura, 1986; Brown, 1999). Menurut pandangan teori kognitif sosial, manusia tidak digerakkan oleh kekuatan-kekuatan internal atau dibentuk oleh stimulus eksternal secara otomatis. Fungsi-fungsi pada diri manusia dijelaskan melalui model "tritunggal yang saling mempengaruhi" (*triadic reciprocality*), yang menyatakan bahwa perilaku, kognisi dan faktor-faktor individual yang lain, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan, semuanya beroperasi sebagai faktor-faktor penentu secara utuh (*integrating determinants*) (Bandura, 1986). Interaksi dapat dikonseptualisasikan dengan berbagai cara yang merefleksikan alternatif pandangan tentang bagaimana beroperasinya proses kausalitas antara perilaku, individu, dan peristiwa lingkungan. Dalam gagasan interaksi satu arah (*unidirectional*), individu dan situasi masing-masing dipandang sebagai kesatuan yang independen yang mempengaruhi perilaku. Pendekatan ini biasanya direpresentasikan sebagai B = f (P, E). B berarti perilaku (*Behavior*), f adalah fungsi, P adalah individu (*Person*), dan E adalah lingkungan (*Environment*). Menurut Bandura (1977) faktor-faktor individual dan lingkungan tidaklah berfungsi sebagai determinan yang independen, melainkan masing-masing saling menentukan satu sama lain. Konsep interaksi yang kedua mengakui bahwa pengaruh individu dan lingkungan adalah

dua arah (bidirectional), walaupun tetap mempertahankan pandangan tentang perilaku yang satu arah. Dalam analisisnya, individu dan situasi atau lingkungan, digambarkan sebagai penyebab perilaku yang saling tergantung satu sama lain, seakan-akan perilaku itu hanyalah suatu produk yang sama sekali tidak menggambarkan adanya proses kausalitas. Konsep interaksi seperti ini digambarkan sebagai B = *f* (P E) (Bandura, 1977). Dalam pandangan belajar sosial, interaksi dianalisis sebagai suatu proses determinisme timbal ba lik (*reciprocal determinism*). Perilaku, faktor- faktor individual, dan faktor-faktor lingkungan semuanya beroperasi sebagai determinan yang satu sama lain saling kait-mengkait (*interlocking determinants*) yang diagramnya digambarkan sebagai berikut (Bandura, 1977):PB E

Pengaruh relatif dari masing-masing faktor yang interdependen ini akan berbeda dalam situasi dan kondisi (*setting*) yang berbeda, dan untuk perilaku yang berbeda. Pada suatu saat faktor lingkungan mungkin menjalankan fungsi pembatasan yang kuat terhadap perilaku, akan tetapi pada saat yang lain faktor individual menjalankan fungsi regulator penolak peristiwa -peristiwa yang terjadi di lingkungan. Menurut teori ini, perilaku individu secara khas ditentukan oleh masing -masing dari ketiga faktor tersebut. Walaupun teori kognitif sosial membenarkan gagasan kelompok teori behaviorial bahwa konsekuensi respon mengantarai perilaku, namun teori ini mengatakan bahwa perilaku secara luas diregulasi melalui proses kognitif. Oleh karena itu, konsekuensi dari suatu perilaku digunakan untuk membentuk harapan dari perilaku tersebut. Hal ini merupakan kemampuan untuk membentuk harapan-harapan yang memberi kemampuan pada manusia untuk memprediksi hasil dari perilakunya, sebelum perilaku tersebut dilaksanakan. Teori kognitif sosial yang menekankan pada kognisi seseorang, menyebutkan bahwa jiwa merupakan suatu kekuatan aktif yang membentuk realitas seseorang. Ia secara selektif memberi kode (*encodes*) informasi, melakukan aktivitas berdasar nilai-nilai dan harapan, dan menentukan struktur atas aktivitasnya itu. Melalui umpan balik dan pertukaran (*resiprocity*), terbentuk realitas yang dimiliki seseorang berdasar hasil interaksi antara lingkungan dengan kognisinya. Selain itu, kognisi menjadikan waktu sebagai suatu fungsi yang membentuk maturasi dan menghasilkan pengalaman (proses atensi, ingatan, kemampuan membentuk lambang, dan kemampuan menalar) (Brown, 1999). Konsep-konsep penting sebagai kunci untuk memahami teori kognitif sosial adalah: (a) determinisme resiprokal (*reciprocal determinism*), (b) kemampuan melambangkan (*symbolizing capability*), (c) kemampuan vikarius (*vicarious*

capability), (d) kemampuan berfikir ke depan (*forethought capability*), (e) kemampuan regulasi diri (*selfregulatory capability*), dan (f) kemampuan refleksi diri (*self-reflective capability*) (Bandura, 1986).

Menurut Cobb (1976) dukungan sosial adalah informasi yang meyakinkan seseorang bahwa orang lain mencintainya, peduli (dukungan emosional), menghargai dan menilainya (dukungan penguatan), dan bahwa mereka adalah bagian dari jaringan kerja komunikasi dan dukungan yang menguntungkan (dukungan jaringan kerja). Sarafino (dalam Smet, 1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau membantu orang untuk bisa memahami orang lain. Dengan demikian interaksi antara dukungan sebenarnya yang dapat diraih dalam jaringan sosial dengan dukungan yang dirasakan akan menjadi sangat penting.

Self regulation atau pengelolaan diri merupakan suatu penterjemahan dari self regulation, self artinya diri dan regulasi adalah terkelola. Konsep tentang pengelolaan diri berawal dari ide utamanya Bandura (dalam Miller dan Byrnes, 2001) bahwa individu tidak dapat secara efektif beradaptasi terhadap lingkungannya selama mampu membuat kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunya.

Berdasar konsep tersebut pengelolaan diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal atau dengan kata lain pengelolaan diri berhubungan dengan metakognitif, motivasi dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal (Zimmerman, 1989). Menurut Schunk dan Ertmer (1999) *self regulation* atau pengelolaan diri merupakan proses yang berputar. Gambaran proses berputar ini dilukiskan oleh Zimmerman (dalam Schunk dan Ertmer, 1999) dengan tiga tahap model pengelolaan.

Pertama, *Forethought phase* (pemikiran sebelumnya) yaitu performansi aktual yang mendahului dan berkenaan dengan proses pengumpulan langkah untuk suatu tindakan. Kedua, *Performance (volitional*) *control phase* yaitu mencakup proses yang terjadi sebelum belajar dan mempengaruhi perhatian dan perilaku. Ketiga selama *self-reflection phase* terjadi setelah performansi individu merespon pada usahanya. Pengertian pengelolaan diri yang lain dijabarkan Purdie dkk (1996) bahwa teori pengelolaan diri memfokuskan perhatian pada

mengapa dan bagaimana siswa berinisiatif dan mengontrol terhadap belajar mereka sendiri. Jika dipahami sebagai suatu aktivitas lain maka bagaimana remaja mampu berinisiatif atau mengontrol kegiatan yang berimbas pada perilakunya. Hal ini diperkuat oleh Shun-shen Shih (2002) bahwa efektivitas dalam penggunaan strategi pengelolaan diri memegang peranan penting dalam me ningkatkan persepsi kontrol diri. Pengelolaan diri bukan merupakan kemampuan mental seperti intelegensi atau ketrampilan akademik seperti misalnya ketrampilan membaca melainkan merupakan proses pengarahan atau pengintruksian diri individu untuk mengubah kemampuan mental yang dimilikinya menjadi ketrampilan dalam suatu bentuk aktivitas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan diri adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif. Pengelolaan diri bukan merupakan kemampuan mental atau kemampuan akademik, namun demikian bagaimana individu mengolah dan mengubah pada suatu bentuk aktivitas

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Malliari, Korobili, Zapounidou (2011) menyimpulkan bahwa persepsi kemampuan efikasi diri berperan besar dalam menentukan perilaku pencarian informasi (Malliari, Korobili dan Zapounidou, 2011). Ketika menjelaskan keterkaitan antara efikasi diri dan keterampilan mencari informasi, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bandura & Jourden (1991) telah menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi tampil jauh lebih baik dalam mengintegrasikan dan memanfaatkan informasi yang kompleks. Berdasarkan penjelasan diatas dirumuskan masalah penelitian Apakah model sosial kognitif perilaku pencarian informasi akademik secara online sesuai (fit) dengan data empiris?

Penelitian tentang pencarian informasi telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan Penelitian Suhaini (2014) dengan judul perilaku pencarian informasi mahasiswa Universitas Sultan Agung Tirtayasa. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif menghasilkan bahwa perilaku mahasiswa UNTIRTA ialah positif di mana skor yang didapat 3.20 yang berada pada skor interval 2.51-325

Anindita (2018) dengan judul perilaku pencarian informasi dalam proses penulisan akademik digital native; studi kasus mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa digital native menggunakan internet sebagai sebagai rujukan utama, namun ketika dihadapkan pada sumber informasi ilmiah merasa kurang pas. Internet lebih disukai karena keakraban dan mudahnya informasi untuk mendapatkannya.

Penelitian yang dilakukan Sander dan Masruri (2020) yang perjudul model pencarian informasi pada generasi Millenial mahasiswa IPI Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga angkatan 2018. Penelitian ini menggunakan metode diskripstif kualitatif yang menghasilkan bahwa Sumber informasi yang digunakan oleh mahasiswa berupa; buku, ruang baca di perpustakaan, internet, seminar, dan sumber manusia. Model pencarian informasi oleh mahasiswa berupa; model Ellis: *starting, chaining, browsing, differentianting, mentoring, extractin.*

Berdasarkan penjelasan di atas, sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti yang menguji model sosial kognitif untuk perilaku pencarian informasi akademik secara online. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, menurut peneliti, topik penelitian ini, masih dapat dianggap asli.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif**.** Variabel yang terlibat dalam penelitian ini mencakup variabel eksogen (bebas/independen) yaitu dukungan sosial sedangkan variabel endogen (terikat/dependen) yaitu regulasi diri, efikasi diri dan perilaku pencarian informasi online. Keseluruhan variabel dalam penelitian ini adalah variabel terukur (*observed variabel).* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa IAIN Kediri, Jawa Timur.

Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. *Simple random sampling* berati peneliti mengambil subjek (atau unit seperti sekolah) sebagai anggota sampel, yang menjamin berapapun besarnya sampel akan mempunyai probabilitas yang imbang (*equal*) sesuai populasinya. Maksud *simple random sampling* adalah memilih unit-unit untuk disampel yang akan merepresentasikan populasinya. Bias apapun yang ada dalam populasi akan didistribusikan secara imbang (*equal*) diantara unit-unit yang diambil (Alsa, 2008).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk skala. Ada empat jenis skala yang digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu skala dukungan sosial, skala regulasi diri, efikasi diri dan skala perilaku pencarian informasi secara online.

Sebelum dilakukan analisis data maka dilakukan analisis validitas dan reliabilitas alat ukur penelitian. Terkait dengan uji validitas ini, Menurut Suryabrata (2000) ada tiga model validitas, yaitu *content validity* (validitas isi), *construct validity* (validitas konstruk), dan *criterion-related validity* (validitas berdasar pada kriteria).

Uji validitas pada penelitian ini akan menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui sejauhmana skor-skor hasil pengukuran dapat merefleksikan konstruksi teoritis yang mendasari alat ukur, menurut Suryabrata (2000) model validitas ini merupakan proses yang kompleks, yang memerlukan analisis logis dan dukungan data empiris. Untuk terpenuhinya validias konstruk ini dapat dilakukan dengan menggunakan analisis faktor.

Adapun analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis faktor konfirmatori. Raykov dan Marcoulides (2000) menyatakan bahwa analisis konfirmatori ini dimaksudkan untuk mengukur dimensi-dimensi yang membentuk sebuah faktor dari sebuah alat ukur (instrumen). Untuk kebutuhan analisis ini digunakan program perangkat lunak ***A****nalysis of* ***MO****ment* ***S****tructures* (AMOS). Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian analisis faktor dengan analisis faktor konfirmatori penelitian ini adalah;

Pertama. Melihat *convergent validity* atau loading faktor masing-masing indikator. Menurut Ghozali (2008) kriteria *convergent validity* atau loading faktor 0,70 di anggap memiliki validitas yang baik untuk penelitian yang sudah mapan. *Convergent validity* 0,50-0,60 masih dapat diterima untuk penelitian tahap awal. Dalam penelitian ini masih dapat menerima nilai *convergent validity* 0,50-0,60 dengan syarat validitas indikator dalam model baik.

Kedua. Melihat secara keseluruhan kesesuaian kriteria analisis faktor konfirmatori atau pengujian kesesuaian model teoritik dengan data.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Models*. *Structural Equation Model (SEM)* adalah sekumpulan teknik statisik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan. Hubungan yang rumit itu dibangun antara satu atau beberapa variabel terikat dengan atau beberapa variabel bebas. Masing-masing variabel dapat berbentuk faktor atau sebuah variabel tunggal yang diobservasi atau yang diukur langsung dalam sebuah proses penelitian (Ferdinand, 2000).

Dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah model persamaan struktural yang digunakan untuk mengungkap kesesuaian antara model teoritis dengan data empiris, serta efek atau pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen, dan pengaruh variabel laten endogen terhadap variabel laten endogen lainnya. Adapun rancangan model persamaan struktural dipilih untuk menggambarkan model kognitif sosial perilaku pencarian informasi secara online dapat di lihat pada gambar 1.

Berdasarkan gambar 1 dapat terlihat bahwa penelitian ini terdiri dari variabel laten dan variabel terukur. variabel eksogen (bebas/independen) yaitu dukungan sosial sedangkan variabel endogen (terikat/dependen) yaitu regulasi diri, efikasi diri dan perilaku pencarian informasi online. Keseluruhan variabel dalam penelitian ini adalah variabel terukur (*observed variabel).*

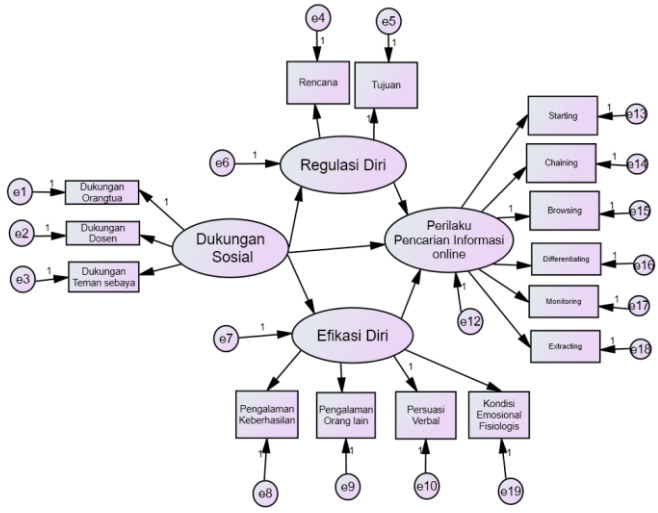

Gambar 1. Model kognitif sosial perilaku pencarian informasi secara online.

Berdasarkan gambar dapat terlihat bahwa variabel laten dan variabel terukur, yakni (a) variabel laten eksogen berupa dukungan sosial yang terdiri dari tiga dimensi yaitu: dukungan orangtua, dukungan teman sebaya dan dukungan dari dosen.

Uji kesesuaian model dengan data dilakukan berdasarkan rancangan model analisis sebagaimana yang diajukan pada gambar 1. Jika dari hasil analisis tidak dapat memenuhi kriteria sebagaimana yang diajukan, maka model dianggap tidak sesuai, untuk itu model harus dilakukan modifikasi hingga sampai ditemukan model yang sesuai dengan data empiris.

Modifikasi model masih dapat dilakukan sejauh belum ditemukannya model *fit* yang sesuai dengan data empiris, serta sejauh tidak menyimpang dari teori yang diajukan. Modifikasi model dapat dilakukan dengan memodifikasi arah hubungan antar variabel yang sudah ada dalam model, menambah atau mengurangi variabel laten ataupun variabel observasi sejauh masih dalam kerangka konsepsual penelitian pendukung model. Untuk kebutuhan analisis ini akan digunakan program perangkat lunak ***A****nalysis of* ***MO****ment* ***S****tructures* (AMOS).

Hasil

Sebelum dilakukan analisis model, akan dipaparkan terlebih dahulu data deskriptif penelitian untuk tiap skala. Deskripsi statistik data penelitian diringkas pada tabel 2 berikut:

Tabel 1
Deskripsi data penelitian

Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial	202	5	12	8,36	1,189
Efikasi Diri	202	4	12	9,28	2,093
Regulasi Diri	202	2	7	4,78	1,211
Perilaku Pencarian informasi Online	202	6	19	15,28	2,253

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui untuk variabel dukungan sosial skor empiriknya sebesar 8.36, dengan nilai standar deviasi sebesar 1,189, variabel efikasi diri skor empiriknya sebesar 9.28, dengan standar deviasi 2.093, variabel regulasi diri skor rerata empiriknya sebesar 4,78, dengan nilai standar deviasi sebesar 1,211, dan variabel perilaku pencarian informasi secara online skor rerata empiriknya sebesar 15,28, dengan nilai standar deviasi sebesar 2,253.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data penelitian. Adapun untuk kebutuhan analisis data akan dilakukan dengan menggunakan model persamaan struktural (SEM) dengan bantuan program *Amos*. Namun sebelum dilakukan analisis model persamaan struktural secara keseluruhan dilakukan terlebih dahulu uji unidimensionalitas pada masing-masing konstruk dengan analisis faktor konfirmatori.

Menurut Ghozali (2008), sebelum dilakukan analisis model persamaan struktural secara keseluruhan dilakukan terlebih dahulu uji unidimensionalitas pada masing-masing konstruk dengan analisis faktor konfirmatori. Uji unidimensionalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah indikator-indikator pengukur konstruk valid.

Uji unidimensionalitas penelitian ini dilakukan dengan melihat apakah indikator konstruk dalam penelitian ini adalah signifikan. Selain itu dilakukan dengan melihat validitas konvergen atau nilai *loading factor* masing-masing indikator. Pada model penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel eksogen dan endogen. Analisis unidimensionalitas dilakukan dengan analisis konfirmatori antar varibel eksogen dan endogen. Pada variabel eksogen penelitian ini adalah dukungan sosial. Sementara itu pada variabel endogen terdapat tiga variabel laten juga yaitu efikasi diri, regulasi diri dan perilaku pencarian informasi secara online. Berikut ini disajikan hasil pengolahan uji konfirmatori pada variabel eksogen dukungan sosial.

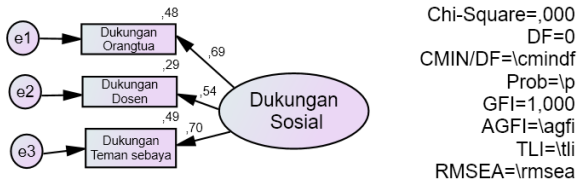

Gambar 2. Hasil analisis konfirmatori variabel eksogen

Berdasar pada gambar 2 menunjukkan bahwa hasil analisis konfirmatori penelitian ini terlihat bahwa keseluruhan indikator dukungan sosial dalam penelitian ini mendapatkan nilai *standardized loading factor* yang nilainya di atas 0,50, yang berarti telah signifikan dalam mengukur variabel latennya.

Pada konstruk indogen penelitian ini memiliki variabel regulasi diri, variabel efikasi diri dan perilaku pencarian informasi secara online. Adapun hasil analisis dapat dilihat gambar 3 berikut.

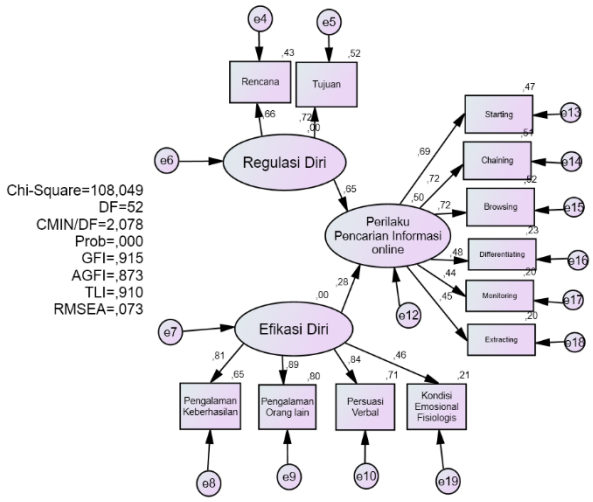

Gambar 3. Hasil analisis konfirmatori konstruk variabel indogen

Berdasarkan pengolahan data dengan analisis konfirmatori menghasilkan bahwa *chi-square* 108,049 (DF= 52, p=0,000), CMIN/DF= 2,078, GFI= 0,915, AGFI = 0,873, TLI= 0,910 dan RMSEA = 0,073. Dengan demikian beberapa kriteria syarat penerimaan model dapat terpenuhi, kecuali skor probabilitas di atas 0,05. Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa rancangan model yang diajukan ini masih sama dengan data empiris atau model yang di ajukan *fit*.

Berdasarkan hasil analisis konfirmatori penelitian ini terlihat bahwa secara keseluruhan indikator konstruk dalam penelitian ini adalah signifikan karena signifikansi t-hitung menghasilkan 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Begitu pula dengan *standardized loading factor* yang secara keseluruhan mendapatkan nilai di atas 0,50, hal ini menunjukkan cukup validnya mengukur konstruk latennya. Langkah berikutnya adalah menguji data model teoritis dengan data empiris secara keseluruhan. Berikut ini (lihat gambar 4) adalah hasil *output* model teoritis model kognitif sosial perilaku pencarian informasi secara online.

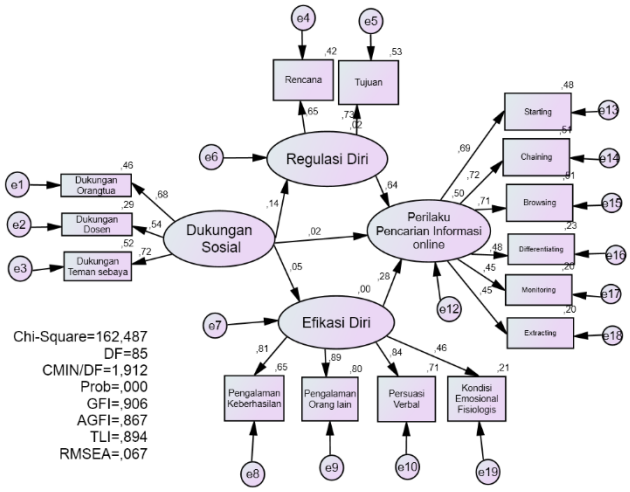

Gambar 4. Hasil analisis awal model kognitif sosial perilaku pencarian informasi secara online

Berdasar pada gambar 4 menunjukkan bahwa *chi-square* 162, 487 (DF= 85 p=0,000), CMIN/DF=1,912, GFI= 0,906, AGFI = 0,867, TLI= 0,894 dan RMSEA = 0,067. Dengan demikian kriteria syarat penerimaan model hanya terpenuhi pada beberapa syarat saja. Pada skor probabilitas masih di bawah 0,05.

Berdasarkan hasil analisis konfirmatori di awal di dalam penelitian ini memang masih ada beberapa kriteria kurang memuaskan. Berdasarkan pada hasil tersebut maka peneliti perlu melakukan estimasi ulang terhadap model melalui modifikasi model.

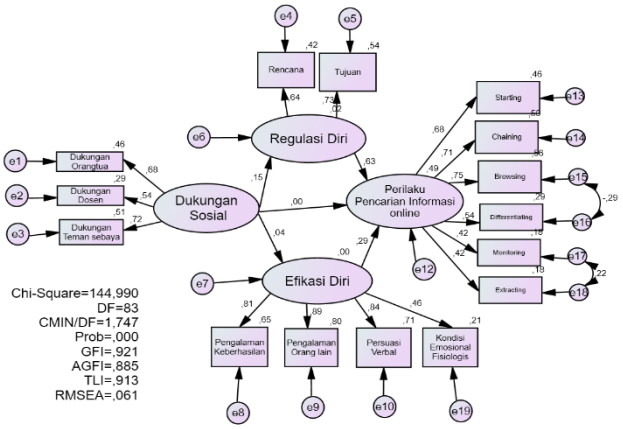

Gambar 5. Hasil Analisis Akhir Model Kognitif Sosial Perilaku Pencarian Informasi secara Online

Berdasar pada gambar 5 menunjukkan bahwa *chi-square* 144, 990 (DF= 83 p=0,000), CMIN/DF=1,747, GFI= 0,921, AGFI = 0,885, TLI= 0,913 dan RMSEA = 0,061. Dengan demikian kriteria syarat penerimaan model secara umum terpenuhi. Pada skor probabilitas masih di

bawah 0,05. Secara umum model telah terjadi perbaikan. Dengan demikian model hubungan tersebut bisa dikatakan *fit* atau model dapat terpenuhi.

Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa rancangan model yang diajukan sebagaimana gambar tidak berbeda secara signifikan dengan data empiris. Berdasarkan pada hasil tersebut maka peneliti tidak perlu lagi melakukan modifikasi model, sehingga model yang digunakan ini dapat digunakan dalam penelitian ini. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan terdapat kesesuaian model teoritis dengan data empiris dapat di terima.

Melalui program statistik AMOS dapat dianalisis dan dihitung hasil bobot regresi antar variabel laten yang sering disebut sebagai estimasi *loading factors* atau *lambda value*. Selain itu derajat bebas atau *degree of freedom (df)*, nilai C.R atau t-hitung juga dapat diketahui. Berdasarkan signifikansi t-hitung dengan nilai probabilitas (p) = 0.05. Hasil bobot regresi uji kausalitas seperti tabel 2.

Tabel 2
Hasil Bobot Regresi Uji Kausalitas

Hubungan antar variable	Estimate	S.E.	C.R.	*P*
Variabel Dukungan Sosial terhadap Efikasi Diri	0.060	0.118	0.502	0.615
Variabel Dukungan Sosial terhadap regulasi diri	0.192	0.145	1.322	0.186
Variabel regulasi diri terhadap perilaku pencarian informasi online	0.436	0.085	5.111	0.000
Variabel efikasi diri terhadap perilaku pencarian informasi online	0,200	0,052	3,842	0,000
Variabel dukungan sosial terhadap perilaku pencarian informasi online	-0,002	0,080	-0,027	0,978

Adapun besarnya kontribusi variabel secara simultan terhadap variabel lainnya yang ditunjukkan melalui koefisien determinasi dalam tabel 3.

Tabel 3
Koefesien Determinasi

Variabel yang mempengaruhi	Variabel yang dipengaruhi	Sumbangan Efektif	Sumbangan Efektif dalam Persen
Dukungan sosial, regulasi diri dan efikasi diri	Perilaku pencarian informasi secara online	0,49	49%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat terlihat bahwa koefesien determinasi (R^2) perilaku pencarian informasi secara online sebesar 0,49, yang bermakna bahwa 49 persen dapat dijelaskan atau diprediksi melalui variabel dukungan sosial, regulasi diri, dan efikasi diri.

Pembahasan

Berdasar pada gambar 6 menunjukkan bahwa *chi-square* 144, 990 (DF= 83 p=0,000), CMIN/DF=1,747, GFI= 0,921, AGFI = 0,885, TLI= 0,913 dan RMSEA = 0,061. Dengan demikian model hubungan tersebut bisa dikatakan *fit* atau model dapat terpenuhi. Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa rancangan model yang diajukan sebagaimana gambar tidak berbeda secara signifikan dengan data empiris. Berdasarkan pada hasil tersebut maka peneliti tidak perlu lagi melakukan modifikasi model, sehingga model yang digunakan ini dapat digunakan dalam penelitian ini. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan terdapat kesesuaian model teoritis dengan data empiris dapat di terima.

Berdasarkan hasil analisis evaluasi bobot regresi diperoleh bahwa hanya variabel efikasi diri dan regulasi diri yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pencarian informasi secara online karena signifikansi t-hitung lebih kecil dari probabilitas ≤ 0,05.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa koefesien determinasi (R^2) perilaku pencarian informasi secara online sebesar 0,49, yang bermakna bahwa 49 persen dapat dijelaskan atau diprediksi melalui variabel dukungan sosial, regulasi diri, dan efikasi diri.

Dukungan sosial dapat diberikan dari berbagai sumber. Glanz et al. (2008) mendefinisikan teori dukungan sosial sebagai peran kritis hubungan sosial yang berperan dalam kehidupan individu termasuk dalam peilaku pencarian informasi. Dukungan dapat memberikan beberapa manfaat seperti meningkatkan akuntabilitas dalam membuat keputusan hidup yang baik (Universitas Johns Hopkins, 2016). Glanz et al. Menyetujui bahwa dukungan sosial merupakan kontributor untuk menghindari interaksi dan perilaku negatif. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak terbukti ada pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku pecarian informasi secara online. Hal ini di mungkinkan dukungan sosial hanya akan berpengaruh apabila informasi bersifat spesifik seperti kesehatan. Uchino, Bowen dan Kent (2016) memberikan penjelasan berbagai jenis dukungan yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dukungan sosial terhadap kesehatan.

Regulasi diri adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif. Pengelolaan diri bukan merupakan kemampuan mental atau kemampuan akademik, namun demikian bagaimana individu mengolah dan mengubah pada suatu bentuk aktivitas.

Regulasi diri mempunyai peran penting dalam menentukan dan mengatur informasi serta mencapai tujuan dalam penyelesaian tugas. Karena itu orientasi tujuan cenderung mempengaruhi individu untuk menggunakan strategi melindungi diri sendiri dalam situasi tertentu, misalnya kecenderungan untuk memilah dan memilih informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Melalui regulasi diri yang baik seorang individua akan menseleksi informasi, dan hanya informasi yang penting, valid yang bisa dipercaya dan anati akan digunakan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi regulasi diri semakin tinggi pencarian informasi secara online.

Selain regulasi diri, efikasi diri juga mempengaruhi perilaku pencarian informasi online. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan mengenai kapasitas seseorang untuk berhasil berhasil melakukan tugas tertentu (Bandura, 1997). Individu dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka memiliki kemampuan dan sumber daya untuk itu menyelesaikan tugas tertentu, dan keyakinan ini memotivasi penetapan tujuan, strategi perencanaan, usaha, dan kinerja (Bandura, 1991, 1997; Word & Bandura, 1989). *Self-efficacy* telah ditemukan mempengaruhi kinerja secara aktif dalam banyak konteks kerja (Stajkovic & Luthans, 1998).

Weiler (2005) menganggap pencarian informasi sebagai "proses yang sangat subyektif" yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk faktor dan atribut pribadi pencari. Keadaan afektif atau emosional di tengah proses pencarian berpotensi mempengaruhi kinerja pencarian (Flavian-Blanco, Gurrea-Sarasa, & Orus-Sanclemente, 2011).

Wilson (1997) mengemukakan bahwa gagasan *self-efficacy* "dapat diterapkan sebagai konsep umum yang menentukan perilaku pencarian informasi" dan berasumsi bahwa seorang individu mungkin menyadari bahwa penggunaan sumber informasi dapat menghasilkan informasi yang berguna. Faktor afektif lain yang berperan dalam perilaku pencarian informasi melibatkan ketidakpastian, kepuasan, optimisme (Nahl, 2004), pandangan positif dan pesimis terhadap pencarian (Tenopir, et al, 2008), dan persepsi *self-efficacy* (Tsai & Tsai, 2003).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Malliari, Korobili, Zapounidou (2011) menyimpulkan bahwa persepsi kemampuan efikasi diri berperan besar dalam menentukan perilaku pencarian informasi (Malliari, Korobili dan Zapounidou, 2011). Ketika menjelaskan keterkaitan antara efikasi diri dan keterampilan mencari informasi, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bandura & Jourden (1991) telah menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi tampil jauh lebih baik dalam mengintegrasikan dan memanfaatkan informasi yang kompleks.

Hasil penelitian lain menegaskan bahwa individu dengan efikasi diri yang tertekan merasa tidak kompeten untuk melatih pengendalian diri menjadikan individu tidak fokus saat mencari informasi (Ford, Miller, & Moss, 2001). bahwa ada hubungan antara efikasi diri yang rendah dan kegagalan pengambilan informasi. Hasil penelitian Brown, Ganesan, & Challagalla, (2001) menyebutkan bahwa karyawan yang memiliki efikasi diri tinggi lebih percaya dalam mencari, mengintegrasikan, dan menggunakan informasi dibandingkan dengan karyawan dengan efikasi diri rendah. Selain itu, ketika mengkorelasikan beberapa variabel dalam sebuah penelitian, Tella (2009) menegaskan bahwa *self-efficacy* ditemukan memiliki korelasi tertinggi dengan perilaku pencarian informasi mahasiswa sarjana (Ford, Miller, & Moss, 2001). Selain itu, efikasi diri yang tinggi dan sikap positif merupakan penentu keberhasilan yang signifikan dalam tugas-tugas informasi (Nahl, 2006). Karena penelitian telah menetapkan korelasi yang tinggi antara kepercayaan *self-efficacy* dan perilaku pencarian informasi (Tella, 2000).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa *chi-square* 144, 990 (DF= 83 p=0,000), CMIN/DF=1,747, GFI= 0,921, AGFI = 0,885, TLI= 0,913 dan RMSEA = 0,061. Dengan demikian kriteria syarat penerimaan model secara umum terpenuhi. Pada skor probabilitas masih di bawah 0,05. Dengan demikian model hubungan tersebut bisa dikatakan *fit* atau model dapat terpenuhi. Berdasarkan hasil analisis evaluasi bobot regresi diperoleh bahwa hanya variabel efikasi diri dan regulasi diri yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pencarian informasi secara online karena signifikansi t-hitung lebih kecil dari probabilitas ≤ 0,05. Dan berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa koefesien determinasi (R^2) perilaku

pencarian informasi secara online sebesar 0,49, yang bermakna bahwa 49 persen dapat dijelaskan atau diprediksi melalui variabel dukungan sosial, regulasi diri, dan efikasi diri.

Referensi

Alsa, A. (2005) Program Belajar, Jenis Kelamin, Belajar Berdasar Regulasi Diri Dan Prestasi Belajar Matematika Pada Pelajar Sma Negeri Di Yogyakarta. *Disertasi..* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Anindita, B. (2018), Perilaku Pencarian Informasi Dalam Proses Penulisan Tugas Akademik Digital Native: Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Gadjah Mada. *Tesis.* Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Bandura, A. (1977). *Social learning theory.* Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.

Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. Organizational *Behavior and Human Decision Processes, 50*, 248-287.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control.* New York: W. H. Freeman and Company.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action; a Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Bandura, A., & Jourden, F. J. (1991). "Self-regulatory mechanisms governing the impact of social comparison on complex decision-making." *Journal of Personality and Social Psychology, 60*(6), pp. 941–951.

Bandura, A., (1977a). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review, 84*, 191-215.

Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G.V., & Pastorelli, C. (1996). Multifaced impact of self-efficacy beliefs on academic functonning. *Child Development, 67*, 1206-1222

Bandura, A.1977. *Social Learning Theory*. http;//tip.psychology.org/ bandu ra html

Brehm, T. J dan Kassin, S.M., 1990. *Social Psychology*. Boston: Hanghton Mifflin Company.

Brown, A.L. (1978). Knowing when, where, and how to remember: a problem of metacognition. In R. Glaser (Ed.), *Advanced in instructional psychology, 1,* 77-165. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Brown, K.M. (1999). *Social cognitive theory.* University of South Florida. http://www.med.usf.edu/_Cognitive_Theory_Overview.htm (diambil tanggal 12 Juni 2020).

Brown, S. P. & Ganesan, S. & Challagalla, G. (2001). "Self-efficacy as a moderator of information-seeking effectiveness." *The Journal of applied psychology, 86*(5), pp. 1043-1051. 10.1037/0021-9010.86.5.1043.

Brown, S. P. & Ganesan, S. & Challagalla, G. (2001). "Self-efficacy as a moderator of information-seeking effectiveness." *The Journal of applied psychology, 86*(5), pp. 1043-1051. 10.1037/0021-9010.86.5.1043.

Brown, S. P. & Ganesan, S. & Challagalla, G. (2001). "Self-efficacy as a moderator of information-seeking effectiveness." *The Journal of applied psychology, 86*(5), pp. 1043-1051. 10.1037/0021-9010.86.5.1043.

Ferdinand , A. (2000). *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Flavell, J.H. (1976). *Metacognitive aspect of Problem solving*, in L.B. Resnick (ed), The Nature of Intellegence (pp.35-60). New York: Academic Press.

Flavian-Blanco, C., Gurrea-Sarasa, R., & Orus-Sanclemente, C. (2011). "Analyzing the emotional outcomes of the online search behavior with search engines." *Computers in Human Behavior, 27*, pp. 540–551.

Ford, N., Miller, D., & Moss, N. (2001). "The role of individual differences in internet searching: An empirical study." *Journal of the American Society for Information Science and Technology, 52(*12), pp. 1049–1066.

Ford, N., Miller, D., & Moss, N. (2001). "The role of individual differences in internet searching: An empirical study." *Journal of the American Society for Information Science and Technology, 52*(12), pp. 1049–1066.

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2008). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice (4th ed.).* San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Holden, G., Barker, K., Meenaghan, T., & Rosenberg, G. (1999). "Research self-efficacy: A new possibility for educational outcome assessment." *Journal of Social Work Education, 35*, pp. 463-476.

Johns Hopkins University. (2016). *Family and social support*. Retrieved from https://www.jhsph.edu/research/centers-and-institutes/johns-hopkins-center-for-health-equity/about/influences_on_health/family_social_support.htm

Juhaidi, A.& Syawqi, A. (2016). *Perilaku Pencarian Informasi Guru Besar Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.* Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Kanjiani, H.H. (2021). Relationship between Information Seeking Skills and Research Self-Efficacy of Postgraduate Students. International Journal of Social Sciences: *Current and Future Research Trends (IJSSCFRT) (2021) Volume 10,* No 1, pp 36-48

Malliari, A., Korobili, S. and Zapounidou, S. (2011). "Exploring the information seeking behavior of Greek graduate students: A case study set in the University of Macedonia." *The International Information & Library Review, 43*(2), pp.79-91. doi:10.1016/j.iilr.2011.04.006

Martinez, M dan Young, B. (1997). *Development and Validation of Intentional Learning Orientation Questionnaire.* http://mse.byu.edu /projects/elc/mea projpr.html

Nahl, D. (2004). "Measuring the affective information environment of web searchers." *Proceedings of the American society for information science and technology, 41*(1), pp. 191–197.

Nahl, D. (2006). Affective and cognitive information behavior: Interaction effects in internet use. *Proceedings of the Annual Meetingof American Society for Information Science & Technology*, 42.

Purdie, N., Hattie, J., Douglas G., (1996). Student Conception of Learning and Their Use of Self-Regulated Learning Strategies: A Cross-Cultural Com parison. *Journal of Educational Psychology,88*. 87-100.

Sander, A. & Masruri, A. (2018). Model Pencarian Informasi Pada Generasi Milenial Mahasiswa IPI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2018. *Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 4 No.* 1, Juni 2020

Schuck, D.H. dan Etmer, P.A., (1999). Self Regulatory Processes During Computer Skill Acquistion: Goal and Self-Evaluative Influences. *Journal of Educatio nal Psychology, 91.* 251-260.

Shu-shen Shih. (2002). Children's Self Efficacy Beliefs, Goal Setting Behaviors, and Self Regulated Learning. *Journal of National Taipei Teachers College, 15.* 1-15.

Stajkovic, A. D., & Luthans, F. (1998). Self-efficacy and work-related performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin, 124*, 240-261.

Suhaeni, H (2014) Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, *Skripsi,* Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam NegeriSyarif Hidayatullah

Syauwqi, A. (2017). Perilaku Pencarian Informasi Guru Besar Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. *Tik Ilmeu*, *1(*1), 19-44

Tella, A. (2009). "Correlates of Undergraduates' Information-Seeking Behavior." *College & Undergraduate Libraries, 16*(1), pp. 1-19, 10.1080/10691310902754221

Tenopir, C., Wang, P., Zhang, Y., Simmons, B., & Pollard, R. (2008). "Academic users' interactions with ScienceDirect in search tasks: Affective and cognitive behaviors." *Information Processing and Management, 44*, pp. 105–121.

Tsai, M. J., & Tsai, C. C. (2003). "Information searching strategies in web-based science learning: The role of internet self-efficacy." *Innovations in Education and Teaching International, 40*(1), pp. 43–50.

Tsai, M. J., & Tsai, C. C. (2003). "Information searching strategies in web-based science learning: The role of internet self-efficacy." *Innovations in Education and Teaching International, 40*(1), pp. 43–50

Uchino, B.N., Bowen, K., & Kent, R. (2016). *Social support and mental health.* Elsevier. doi:10.1016/B978-0-12-397045-9.00117-8

Udem, O.K., & Azikiwe, N. (2020). "Relationship between Information Literacy Skills Acquisition and Research Self-efficacy of Library and Information Science Postgraduate students in Southeast Nigerian Universities." *Unizik Journal of Research in Library and Information Science (UJOLIS), 5*(1), pp. 1-16.

Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Waldman, M. (2003). "Freshmen's use of library electronic resources and self-efficacy." *Information Research,* 8(2). Retrieved from. http://informationr.net/ir/8-2/ paper150.html.

Weiler, A. (2005). "Information-seeking behavior in Generation Y students: motivation, critical thinking, and learning theory." *The Journal of Academic Librarianship, 31*(1), pp. 46-53.

Wilson, T. D. (1997). "Information behaviour: An interdisciplinary perspective." *Information Processing and Management, 33*(4), pp. 551–572.

Wilson, T. D., Ford, N. J., Ellis, D., Foster, A. E., & Spink, A. (2000). "Uncertainty and its correlates." *The New Review of Information Behaviour Research, 1,* pp. 69–84.

Wood, R. E., & Bandura, A. (1989). Impact of conceptions of ability on self-regulatory mechanisms and complex decision making. *Journal of Personality and Social Psychology, 56,* 407-415.

Zimmerman, B.J. (1989). A Social Cognitive view of Self Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology, 81*, 329-339.